

**Integrasi Pendidikan Islam dan sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi  
Oleh:**

**Moh. Kamilus Zaman<sup>1</sup> M. Mukhlis. Fahrudin<sup>2</sup>.**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [zamankamilus@gmail.com](mailto:zamankamilus@gmail.com), [mukhlisfahrudin@uin-malang.ac.id](mailto:mukhlisfahrudin@uin-malang.ac.id)

---

DOI:		
Received:	Accepted:	Published:

---

**Abstract**

The discourse on integration in Indonesia has long been echoed as stated in UUSPN Number 20 of 2003 article 30 which requires the implementation of religious education at all levels of education as a form of shared awareness to achieve a complete quality of life. In the implementation of education, it has two main missions, namely fostering intellectual power and fostering moral power. Synergizing science and Islam (Religion) is something that is very important, even a necessity, because ignoring religious values in the development of science and technology will give birth to tremendous negative impacts. normal. The negative impact of the tendency to ignore values (religious morality) can be seen empirically in corrupt behavior and other things that are done by humans on this earth by using the power of science and technology.

This research is a library research (library research) where in this research the researcher uses descriptive analytical method. The descriptive method is used to describe Ismail Al Faruqi's views regarding the concept of Islamization taken from several of his related works. Meanwhile, the analytical method used by researchers is to analyze the extent to which the concept of Islamization is in an effort to integrate science and religion. The results of this discussion indicate that, (First: The Islamization of knowledge initiated by Al-faruqi is to Islamize modern science by means of rehabilitation, revolution, reconstruction (rearranging data) and adjustments to the parts that make it up.

To apply the idea of the Islamization of knowledge, Al-Faruqi lays his epistemological foundation on the principle of monotheism which consists of five kinds of units, including: 1). Oneness (unity) of Allah SWT. 2). Unity of creation 3). The unity of truth and knowledge. 4). Unity life. 5). Human unity Second: Educational Integration at UIN Malang Perspective of Al-Faruqi UIN Malang as a pioneer in the establishment of ma'had or student dormitories Developed educational culture adapted to university culture. UIN Malang prefer the Imam Al-Ghazali approach which classifies knowledge into Fardlu 'ain and fardlu Kifayah with the "takwil" method taken from social sciences.

**Keywords: Science, Islam, Ismail Raji Al-Faruqi**

### Abstrak

Wacana Integrasi di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh

Dalam pelaksanaan pendidikan memiliki dua misi utama yaitu pembinaan daya intelektual dan pembinaan daya moral, Mensinergikan sains dan Islam (Agama) merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena dengan mengabaikan nilai-nilai Agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai (moral Agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusia dimuka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknolog.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan Ismail Al Faruqi terkait konsep islamisasi diambil dari beberapa karyanya terkait itu. Sementara itu metode analisa peneliti gunakan untuk menganalisa sejauh mana konsep islamisasi tersebut dalam upaya mengintegrasikan antara sains dan agama.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa, *Pertama*:Islamisasi ilmu yang digagas oleh Al-faruqi ialah mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan Rehabilitasi, revolusi , Rekonstruksi Kembali (Menyusun ulang data) dan penyesuaian terhadap bagian-bagian yang membentuknya. Untuk mengaplikasikan gagasan tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan, diantaranya: 1). Keesaan (kesatuan) Allah SWT. 2).Kesatuan ciptaan 3). Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. 4). Kesatuan hidup. 5). Kesatuan manusia

*Kedua*: Integrasi Pendidikan di UIN Malang Perspektif Al-Faruqi UIN Malang sebagai pelopor pendirian ma'had atau asrama mahasiswa Budaya pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan budaya universitas.UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam Al-Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi Fardlu 'ain dan fardlu Kifayah dengan metode "takwil" yang diambil dari ilmu-ilmu sosial.

**Kata Kunci: Sains, Islam, Ismail Raji Al-Faruqi**

## **Pendahuluan**

Kontak Islam dengan penduduk Nusantara sejak awal abad pertama hijriyah dan keberhasilannya melakukan Islamisasi, nyaris di seluruh kepulauan Nusantara menjadikan madrasah sebagai sistem pendidikan asli penduduk negeri ini, atas keberhasilan Madrasah yang mengislamisasikan sistem pendidikan Belanda Maka muncul problematika baru yakni maraknya sekolah-sekolah non madrasah yang memadukan antara kurikulum umum atau kejuruan dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama. (Muhamad, Tholhah Hasan, 2006: 196)

Beberapa contohnya yaitu SD Islam, SD Sabilillah, SMP Islam Ma`arif, SMP Islam Wahid Hasyim, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMA Islam al Irsyad, SMK Islam dan masih banyak yang lainnya. Sekolah-sekolah tersebut berupaya memadukan komponen pengetahuan, ketrampilan dan akhlak serta budaya.

Dan semua lembaga sekolah tersebut tentunya akan bersaing dengan madrasah-madrasah yang sudah ada, dan yang terkrusial ialah lembaga- lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari SD sampai keperguruan tinggi baik swasta maupun negeri sudah melakukan *Islamisasi* begitu juga di perguruan Tinggi seperti UIN Maliki Malang melihat dari penamaan kampusnya Universitas Islam Negeri yang menggandengkan Universitas dengan Islam, menunjukkan adanya “Islamisasi”, hal ini sudah barang tentu dalam sistem pembelajaran dari berbagai jurusan seperti Saintek Biologi dan lain sebagainya untuk selalu memberikan ayat-ayat atau hadist-hadist dalam mengkaji ilmunya, atau kampus- kampus Umum yang Notabeneanya bukan islam seperti Unmer, UB semua pembelajarannya mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam sebagai Ilmu dasar, hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia sudah melakukan “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*”

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut

pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia. (Muhamad, Tholhah Hasan, 2006: 196)

Al-Faruqi menjelaskan arti Islamisasi pada tingkat kongkretnya Islamisasi sains ialah islamisasi disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya, memproduksi buku-buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menuruti visi Islam, dalam sekitar dua puluh disiplin”.

Wacana Integrasi di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh. (Ahmad Barizi, 2011: 256)

Dalam pelaksanaan pendidikan memiliki dua misi utama yaitu pembinaan daya intelektual dan pembinaan daya moral, Mensinergikan sains dan Islam (Agama) merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena dengan mengabaikan nilai-nilai Agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai (moral Agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusia dimuka bumi ini dengan munggunakan kekuatan sains dan teknologi (Tim Penyusun Buku, 2004: xi-xii)

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru dan popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme Sugiyono (2017).

Penelitian ini tergolong tulisan *library reseach*, yaitu penelitian yang bersumber dari data-datadari bahan pustaka. Bahan pustakan yang digunakan adalah buku-buku dan artikel yang membahas pemikiran Sayed Naquib al Atas. Analisis data menggunakan analisis etnografi, yaitu analisis yang menginterpretasi teks berdasar berdasar latar belakang struktur budaya atau teks sebagai alat untuk mengkontrulsi budaya. Fakta-fakta dari teks adalah kesimpulan akhir yang didapat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Faruqi**

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.

Menurut Al-Faruqi di buku Mendidik Generasi Baru Muslim oleh Dr. Muhammad Shafiq banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berrelasi dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Bagi, Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial barat tidak sempurna dan jelas bercorak barat juga melanggar diantara syarat krusial dari metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam. (Am Saefuddin, 2010: 65-66)

Menurut Al-Faruqi pengetahuan moderen menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius, Karena diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.

Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan orientasi-orientasi yang konsisten dengan Islam. Semua disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan historis. (Al-Faruqi.1986: 45)

#### **1. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Faruqi**

Untuk melandingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan.

- a. Keesaan (kesatuan) Allah SWT, bahwa tidak ada Allah SWT selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan ialah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Allah SWT), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Allah SWT. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang relasi realitas yang dikaji dengan hukum Allah SWT (*divine pattern*).
- b. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, ialah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) untuk mencapai orientasi akhir tertinggi, Allah SWT. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagukannya demi kesejahteraan umat dala kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka semua penelitian dan upaya reformasi dan inovasi keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan barat, di mana sejak abad 15, mereka sudah tidak lagi berterima kasih pada Allah SWT melainkan hanya pada dirinya sendiri dan untuk kekrusialannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama
- c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Allah SWT, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakan keduanya.

Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut, (1) bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berrelasi dan sinkron dengan realitas. Jika terjadi disparitas atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya. (2) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berupaya merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek. (3) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Allah SWT tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.

- d. Kesatuan hidup. Menurut Faruqi, kehendak Allah SWT terdiri atas dua macam: (1) berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi; (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani
- e. Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, menurut Faruqi ialah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Golongan muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Definisi umat bersifat trans lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam sepakat adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai

potensi yang dikehendaki Allah SWT. Yang ditolak dan dikutuk Islam ialah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar golongan. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, paradigma ini mengajarkan bahwa semua reformasi dan inovasi ilmu harus berdasar dan berorientasi untuk kekrusialan humanisme, bukan hanya kekrusialan golongan, ras dan etnis eksklusif. (A.Khudori Sholeh, 2016 260-262)

Prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan diatas yang digagas oleh Alfaruqi itu mengubah dasar-dasar perspektif ilmuan barat yang sekuler dalam melihat realitas. bahkan bisa memberikan solusi yang solutif terhadap Ilmuan-Ilmuan Muslim dalam melihat realitas untuk mengislamisasikan penemuan-penemuan barat yang sekuler baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

## 2. **Islam dan Sains Perspektif Al-Faruqi**

Fakta yang ada, bahwa apa yang dicapai sains modern saat ini sangatlah menakjubkan. Namun, bagi Faruqi, di dalam suatu yang menakjubkan tersebut terdapat kekeringan dalam diri umat Islam, yaitu lepasnya nilai-nilai teologis dalam hal ini unsur tauhid dari sains modern. Lepasnya sains modern dari tauhid membawa implikasi negatif, diantaranya adalah:

- a. Dalam aplikasinya sains modern, melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas.
- b. Secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dengan Barat(Harun Nasution, 1992)

Berbeda dari Barat, dalam membicarakan ilmupengetahuan atau sains, Faruqimemandang bahwa sainstidaklah bebas nilai. Hal ini sebagaimana alasan yang dikemukakan Faruqiyaitu, pertama, pengetahuan modern yang berkembang

saat ini tidaklah bersifat universal; kedua, pengetahuan modern dibawah hegemoni sekuler bersifat etnosentris atau bahkan eurosentris; ketiga, ilmu pengetahuan modern saat ini tidak dapat diterapkan dalam Islam karena inti didalamnya sudah sangat ke-Barat-Baratan dan jauh dari ke-Islaman; keempat, ilmu yang ada di Barat sekarang hanya didapatkan melalui pengamatan rasional empiris tanpa menggunakan bahwa menafikan unsur metafisik, transendental serta iman didalamnya (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982)

Dalam epistemologi ilmu pengetahuan, Faruqi memandang bahwasanya ilmu adalah asas bagi keimanan dan amal sholeh. Ini berlawanan dengan konsep Barat sekular dimana Tuhan tidak diberi tempat dalam memandang alam ini, serta menganggap bahwa empirisme yang anti terhadap metafisik, termasuk Tuhan, dan menekankan kepada sumber yang berasal akal dan panca indera, sebagai sebuah metodologi yang paling objektif. Sehingga dalam Islamisasi, Faruqi menjadikan konsep tauhid merupakan basis, core dan pijakan dalam Islamisasi Ilmu Modern. Karena baginya, Islamisasi membutuhkan sebuah worldview yang benar, sedangkan sebuah worldview tercipta dan terbentuk melalui suatu landasan kepercayaan maka konsep tauhid merupakan inti dari worldview yang menjadi peluru utama dalam proses Islamisasi (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982). Maka, dengan tauhid yang menjadi inti pandangan hidup Islam, dapat menghilangkan pandangan sekular dalam ilmu pengetahuan Barat yang meminggirkan aspek Tuhan di dalamnya.

Faruqi memandang bahwa ilmu, selain bersumber dari akal dan panca indera, jugalah bersumber dari wahyu dan ilham. Ia juga menyatakan, sebagaimana Al Attas, bahwa konsep ilmu yang dibangun diatas pandangan Islam akan semakin mengokohkan keimanan kepada Allah sang khaliq. Hal ini berbeda apabila ilmu dibangun diatas pandangan hidup Barat yang sekular. Maka, ilmu bukan mengokohkan keimanan sebaliknya malah membuat rusak serta menjadikan tersesat aqidah. Sebagai contoh, teori evolusi Darwin, yang menyatakan bahwa proses alam ini terjadi secara evolusi tanpa pencipta. Maka, secara tidak langsung teori yang berasaskan worldview Barat tersebut sudah mengenyampingkan al-Khaliq. Maka, dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa Inti dari Islamisasi

Faruqi adalah sintesa kreatif ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern. Sintesa ini diharapkan Faruqi memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat muslim, yang digulirkan menjadi bentuk buku-buku pelajaran dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas masyarakat muslim

#### **B. Integrasi Pendidikan di UIN MALIKI Malang Perspektif Al-Faruqi**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang salah satunya lembaga pendidikan tinggi Islam yang menerapkan proses akademiknya memadukan sains dan Agama. Dengan filosofis pohon keilmuan, Prof. Imam Suprayogo membangun Struktur ilmu pengetahuan. (Imam Suprayogo, 2004:51)

Pada mulanya, ilmu pengetahuan hanya mempunyai tiga varian saja, yaitu: ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora. Umat Islam kemudian menambahkan satu varian lagi, yakni ilmu Agama Islam, dalam lembaga pendidikan dikenal dengan istilah ushuluddin, dakwah, syariah, adab dan tarbiyah. Dari sinilah sebenarnya yang memunculkan dikotomi dalam ilmu. Ada ilmu umum ada pula ilmu Agama. Ilmu umum masuk dalam wilayah Kementerian Pendidikan Nasional dan kebudayaan, sedangkan ilmu Agama masuk dalam garapan Kementerian Agama. (Saefuddin dkk, 2010: 32)

Ilmu pengetahuan yang beraneka corak perlu dipetakan (*concept map*) terlebih dahulu, sesuai dengan disiplin jurusan dan program studi yang ada. Seperti, dalam konteks Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang, ilmu pengetahuan itu terbagi kepada beberapa Jurusan: Biologi, Matematika, Fisika, Kimia, Teknik Arsitektur, dan Teknik Informatika. Pada bagian ini mahasiswa berusaha diajak bertamasya bersama Alqur'an ke alam ilmu pengetahuan, dengan cara memetakan konsep dan mengklasifikasikan sains secara sistematis ke dalam berbagai disiplin Jurusan, atau tema-tema yang dikehendaki. Di sini, mahasiswa perlu diperkaya dengan konsep-konsep atau isyarat-isyarat sains yang bertaburan di dalam Alqur'an. Atau, dengan kata lain, mahasiswa disarankan terlebih dahulu "bersafari" melalui zikir dan pikir dengan menjelajahi semesta konsep atau tema sains yang ada di dalam Alqur'an. Ahmad Barizi. <http://blog.uin-malang.ac.id> (diakses tanggal 11 03 2017)

Konsep atau tema sains yang bersendikan Alquran itu dipetakan sebagai berikut:

- a. *Bidang Biologi*; sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, biasanya berhubungan dengan analisis mengenai fenomena yang terdapat pada makhluk hidup, terutama mengenai asal-usul kehidupan.<sup>1</sup>
- b. *Bidang Matematika*; sebagai disiplin ilmu pengetahuan, biasanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan tentang bilangan (*'ilm al-'adad*) dan ilmu hitung (*'ilm al-hisab*).<sup>2</sup>
- c. *Bidang Fisika*; Bila IPA (Ilmu Pengathuan Alam, *natural science*) diartikan sebagai ilmu yang memelajari susunan benda-benda dan perkembangannya, maka ilmu fisik (*physical science*, atau FISIKA)

---

<sup>1</sup> Alqur'an menyebutkan: *asal-usul kehidupan dari air* (Qs. Al-Anbiyâ'/21: 30); *tentang berbagai air sebagai sumber kehidupan* (Qs. Thâhâ/20: 53, Qs. al-An'âm/6: 99, Qs. al-Nahl/16: 65, Qs. al-Hajj/22: 5); *dunia tumbuhan dan tanaman yang tumbuh subur karena air* (Qs. Fushshilât/41: 39, Qs. Qâf/50: 9-11, Qs. al-An'âm/6: 141, Qs. al-Nahl/16: 10-11); *aneka ragam warna, buah, bunga, dan hasil panen yang dapat dipetik* (Qs. al-Hijr/15: 19, Qs. al-Qamar/54: 49, Qs. al-Ra'd/13: 3-4, Qs. Thâhâ/20: 53, Qs. Luqmân/31: 10, Qs. al-Hajj/22: 5, Qs. al-Syu'arâ'/26: 7-8, Qs. al-An'âm/6: 95, Qs. Yâsîn/36: 36); *gambaran dunia binatang dengan keanekaragaman, keindahan, dan daya tariknya yang menakjubkan* (Qs. al-Najm/53: 45-46, Qs. al-Zukhruf/43: 12, Qs. al-An'âm/6: 38, 142-144, Qs. al-Nahl/16: 5-9), *keberadaan komunitas binatang layaknya bangunan masyarakat manusia yang diorganisir secara apik* (Qs. al-An'âm/6: 38), *tingkah-laku binatang seperti lebah, laba-laba, semut, dan burung* (Qs. al-Nahl/16: 66-69, 79, Qs. al-'Ankabût/29: 41, Qs. al-Naml/27: 18, Qs. al-Mulk/67: 19, dll); *jenis-jenis tanah* (Qs. al-A'râf/7: 58), *dataran tinggi dan hujan lebat* (Qs. al-Baqarah/2: 265); *masalah banjir* (Qs. Saba'/34: 15-16), *gerak hewan* (Qs. al-Nûr/24: 45), *ritus perkawinan tumbuhan dan hewan* (Qs. Yâsîn/36: 36, Qs. al-Hijr/15: 22), *bahasa percakapan serangga* (Qs. al-Naml/27: 15-22), dll.

<sup>2</sup> Konsep pokok ilmu matematika adalah konsep *Tawhîd*, yaitu keesaan Allah (Qs. al-Ikhlâsh/112: 1). Penggunaan angka-angka dan bilangan-bilangan dalam Alqur'an digunakan dalam berbagai konteks (Qs. al-Kahfi/18: 11-12, 19, 22, Qs. al-Mu'minûn/23: 112-114, Qs. Ibrâhîm/14: 34, Qs. Maryam/19: 84, 94-95, Qs. al-Jinn/72: 24, 28, Qs. al-Taubah/9: 37, Qs. Hûd/11: 104, Qs. al-Muddatstsir/74: 31, Qs. Yûsuf/12: 20, dll), misalnya: dalam hubungannya dengan *bentuk-bentuk peribadatan* (Qs. al-Baqarah/2: 184-185, 203), dalam hubungannya dengan *hukum perceraian* (Qs. al-Thalâq/65: 1-2, 4, Qs. al-Ahzâb/33: 49), dalam hubungannya dengan *hukuman bagi orang-orang kafir* (Qs. al-Baqarah/2: 80, Qs. Âli 'Imrân/3: 24, Qs. Hûd/11: 8), dalam hubungannya dengan *jumlah saksi* (Qs. al-Baqarah/2: 282, Qs. al-Thalâq/65: 2, al-Nisâ'/4: 15, Qs. al-Maidah/5: 106, Qs. al-Nûr/24: 4, 6-9, dan 13), dalam hubungannya dengan *perjalanan matahari dan bulan* (Qs. Yûnus/10: 5, Qs. al-Isrâ'/17: 12, Qs. al-An'âm/6: 96) dalam hubungannya dengan *penciptaan dunia* (Qs. al-Baqarah/2: 29, Qs. al-Mu'minûn/23: 86, Qs. al-Thalâq/65: 12, Qs. al-A'râf/7: 54, Qs. Hûd/11: 7, Qs. al-Furqân/25: 59, Qs. al-Sajdah/32: 4, Qs. Qâf/50: 38, Qs. Nûh/71: 15), dalam hubungannya dengan *bilangan waktu fisika* (Qs. al-Hajj/22: 47, Qs. al-Sajdah/32: 5, Qs. al-Ma'ârij/70: 4), dalam hubungannya dengan *pertambahan hasil panen* (Qs. al-Baqarah/2: 261, Qs. Yûsuf/12: 43), d

dimaknai sebagai ilmu yang menyelidiki fenomena-fenomena pada benda-benda tak bernyawa. Studi fisika, dalam konteks pemikiran Islam, dikenal dengan istilah *Filsafat Alam*. Ibn Sînâ (980-1037 M) membahas ilmu ini secara panjang lebar dalam *Kitâb al-Syifâ'* (Risalah Penyembuhan) dan *Fann* (Teknik Ilmiah). Tidak sedikit filosof dan sufi Muslim berjasa di bidang ini, seperti al-Kindî, Nâshir al-Dîn al-Thûsi, al-Bîrûnî, al-Baghdâdî, al-Ma'shûmî, al-Nazzâm, al-Baqillânî, Mulla Shadra, dan Sabziwârî, dan masih banyak yang lainnya.<sup>3</sup>

- d. *Bidang Kimia*; Ilmu kimia bisa dibaca pada bahwa manusia dan lingkungan hidupnya terbentuk dari elemen-elemen dan substansi-substansi yang tergabung menjadi sebuah “ikatan kimia” menurut hukum Allah. Manusia sendiri tercipta dari tanah liat, yang bisa dipastikan terjadi melalui proses kimia interaktif antara berbagai unsur dalam tanah yang bekerja menurut hukum-hukum Allah melalui proses perubahan dan kombinasi tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Beberapa konsep fisika dalam Alqur'an terurai dalam berbagai tematik dan filosofi, seperti: *dunia fisik alam* (Qs. al-Nûr/24: 35); *sifat cahaya* (Qs. al-Furqân/25: 61, Qs. Yûnus/10: 5, Qs. Nûh/71: 16, Qs. al-Nûr/24: 13), *fungsi cahaya* (Qs. al-Hadîd/57: 13, Qs. al-Tahrîm/66: 8, Qs. al-Taubah/9: 32), *makna spiritual dan fisik cahaya* (Qs. al-Baqarah/2: 17, 20), *jarak dalam tahun cahaya* (Qs. al-Sajdah/32: 5, Qs. al-Ma'ârij/70: 4, Qs. al-Hajj/22: 47), *lamanya waktu dalam ruang alam semesta* (Qs. Yûnus/10: 3, Qs. al-Sajdah/32: 4, Qs. al-Furqân/25: 59, Qs. Qâf/50: 38), *energi panas* (Qs. Yâsîn/36: 80, Qs. al-Wâqî'ah/56: 71-73, Qs. Thâhâ/20: 10, Qs. al-Naml/27: 7, Qs. al-Qashash/28: 29, Qs. al-Nahl/16: 81, Qs. Fâthir/35: 21), *energi panas besi atau logam* (Qs. al-Kahfi/18: 96, Qs. al-Ra'd/13: 17, Qs. al-Rahmân/55: 35, Qs. al-Zumar/39: 16), *energi dan tenaga listrik* (Qs. al-Baqarah/2: 19-20, Qs. al-Ra'd/13: 12-13, Qs. al-Rûm/30: 24, Qs. al-Nûr/24: 43), *neraca dan pengukuran dengan akurasi timbangan (kesetimbangan) dan ukuran* (al-mîzân) (Qs. al-An'âm/6: 152, Qs. al-A'râf/7: 85, Qs. Hûd/11: 84-85, Qs. al-Syûrâ/42: 17, Qs. al-Rahmân/55: 7-9), *gelombang suara yang berada di atas ambang pendengaran manusia* (Qs. al-Kahfi/18: 26, Qs. Saba'/34: 50), *ruang atau kondisi nirberat* (Qs. al-Hajj/22: 31, Qs. al-An'âm/6: 125), *dunia warna* (Qs. Fâthir/35: 27-28, Qs. al-An'âm/6: 99), dll.

<sup>4</sup> konsep dan tema *penciptaan* telah menjadi tema sentral di dalam Alqur'an (Qs. al-An'âm/6: 2, Qs. al-Hijr/15: 26, Qs. Fâthir/35: 11, Qs. al-Rûm/30: 20, Qs. Hûd/11: 7, Qs. al-Anbiyâ'/21: 30, Qs. al-Dzâriyât/51: 49, Qs. Yâsîn/36: 36), *penciptaan dari benda mati* (Qs. al-An'âm/6: 95, Qs. Yûnus/10: 31), *elemen dan reaksi kimiawi pada fenomena-fenomena alamiah batu-batuan dan sungai-sungai* (Qs. al-Baqarah/2: 74, Qs. al-A'râf/7: 58), *struktur, sifat, dan kegunaan berbagai unsur kimiawi dalam madu* (Qs. al-Nahl/16: 68-69).

Selain itu, Alqur'an banyak menyebut tentang adanya *emas dan perak* sebagai *logam mulia* (Qs. Âli 'Imrân/3: 14, Qs. al-Taubah/9: 34), sebagai *hiasan dan barang mewah* (Qs. al-Zukhruf/43: 33-53), sebagai *tanda karunia Allah bagi penghuni surga* (Qs. al-Hajj/22: 23, Qs. al-Kahfi/18: 3), *masalah besi sebagai benda bermanfaat, benda keras, bahan konstruksi bangunan, baju besi/perang, dan alat penyiksa di neraka* (Qs. al-Hadîd/57: 25,

- e. *Bidang Teknik Arsitektur*; Seni arsitektur tidak saja bisa dilihat dari struktur dan susunan bangunan yang dihasilkannya, tetapi perlu dilihat dari perencanaan atau disainnya. Alqur'an memberikan ilustrasi gaya arsitektur ideal yang menawarkan kenyamanan, kesenangan, dan keindahan maksimal kepada pemakai/penghuninya, dan memerhatikan keseimbangan yang sempurna dengan lingkungan alam yang mengitarinya.<sup>5</sup>
- f. *Bidang Teknik Informatika*; Sistem informasi dalam Islam meniscayakan keabsahan data yang disampaikan. Karena itu, disain atau teknik informasi adalah suatu konsep untuk mempermudah adanya akses dan proses informasi informasi.<sup>6</sup>

Sebenarnya, dihilangkannya pendidikan dikotomian ilmu sudah terjawab sejak perubahan PTAI menjadi UIN dengan konsep yang ada pada UIN Malang. UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam Al-Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi Fardlu 'ain dan fardlu Kifayah dengan metode "takwil" yang diambil dari ilmu-ilmu sosial. Budaya pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan budaya universitas. Artinya semangat perubahan universitas diikuti juga dengan semangat pengembangan budaya yang berwawasan universitas juga baik yang ditunjukkan melalui riset-riset, publikasi hasil penelitian dan lain-lain. Dan sejauh ini UIN Maliki Malang sebagai pelopor pendirian ma'had atau asrama mahasiswa telah menjadi studi banding dari berbagai Perguruan Tinggi diberbagai kota, karena

---

Qs. al-Isrâ'/17: 51, Qs. al-Kahfi/18: 96, Qs. Saba'/34: 10-11, Qs. al-Hajj/22: 21, dan Qs. Ibrahim/14: 50), *reaksi-reaksi exothermal dan endothermal dalam hubungannya dengan pemanasan benda tertentu yang dikemukakan dalam konteks hukuman neraka* (Qs. al-Kahfi/18: 29, Qs. al-Hajj/22: 21, Qs. Ibrahim/14: 50, Qs. al-Dukhân/44: 45-46), *benda-benda yang lebih kecil atau besar dari "atom"* (Qs. al-Zalzalah/99: 7-8, Qs. Saba'/34: 22), dan lain-lain.

<sup>5</sup> Seperti, *gambaran rumah (hunian) yang dipadati kebun dan sungai yang mengalir* (Qs. Âli 'Imrân/3: 198, Qs. al-Taubah/9: 72, Qs. al-Sajdah/32: 19, Qs. al-Nisâ'/4: 57, Qs. al-Ra'd/13: 35, Qs. al-Insân/76: 13-14, Qs. al-Musilât/77: 41-42), *perumpamaan struktur bangunan rumah lebah* (Qs. al-Nahl/16: 68-69), *konstruksi bangunan yang memerlukan penguat dari besi* (Qs. al-Hadîd/57: 25, Qs. al-Isrâ'/17: 51, Qs. al-Kahfi/18: 96, Qs. Saba'/34: 10-11, Qs. al-Hajj/22: 21, dan Qs. Ibrahim/14: 50), dan lain-lain.

<sup>6</sup> Alqur'an secara tegas menjelaskan *pentingnya keabsahan data informasi* (Qs. al-Hujurât/49: 6) dan untuk *mempermudah akses dan proses informasi* (Qs. al-Baqarah/2: 185, Qs. al-Thalâq/68: 7, Qs. al-Insyirâh/94: 5-6).

di pandang mampu mengembangkan budaya secara integrasi pula, yakni budaya kampus dan budaya peantren

Islamisasi ilmu pengetahuan Menurut Al-Faruqi diatas, juga dilakukan dikampus- kampus Islam seperti UIN Maliki Malang, berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Ummi, menemukan beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, berasumsi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sinkron dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. (Ummi, 2005: 25).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan kesimpulan bahwa:

- A. Islamisasi ilmu yang digagas oleh Al-faruqi ialah mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan Rehabilitasi, revolusi , Rekontruksi Kembali (Menyusun ulang data) dan penyesuaian terhadap bagian-bagian yang membentuknya.

Untuk mengaplikasikan gagasan tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan pondasii epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan, diantaranya: 1). Keesaan (kesatuan) Allah SWT. 2).Kesatuan ciptaan 3). Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. 4). Kesatuan hidup. 5). Kesatuan manusia

- B. UIN Malang sebagai pelopor pendirian ma’had atau asrama mahasiswa Budaya pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan budaya universitas.UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam Al-Ghazali

yang mengklasifikasikan ilmu menjadi Fardlu 'ain dan fardlu Kifayah dengan metode "takwil" yang diambil dari ilmu-ilmu sosial.

## Daftar Rujukan

- A.Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Ahmad Barizi. <http://blog.uin-malang.ac.id> (diakses tanggal 11 03 2017)
- Al-Faruqi. *Islamization of knowledge: the general principles and the workplan dalam Knowledge for what? Islamabad-Fakistan*, National Hijra Council, 1986
- Am Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta : PPA Counsultans, 2010
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* Malang: UIN Press, 2004
- Imanuddin khalil, *Pengantar Islamisasi ilmu Pengetahuan dan Historis*. Jakarta: Media Dakwah 1994
- Muhamad, Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta;Lantabora Press, 2006
- Saefuddin dkk, *On Islamaic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, Semarang: UNISSULA Press, 2010
- Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia, 2004
- Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Majalah Inovasi*, Majalah Mahasiswa UIN Malang, ed. 22. Tahun 2005